

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengambilan keputusan karir

a. Pengertian Pengambilan keputusan karir

Pengambilan keputusan karir merupakan variabel dependen dalam penelitian ini karena mencerminkan hasil akhir dari proses psikologis individu dalam menentukan arah kariernya. Dalam perspektif Psikologi Karier, pengambilan keputusan karir dipandang sebagai bagian penting dari perkembangan individu, khususnya pada fase dewasa awal, yang ditandai dengan kebutuhan untuk memilih dan menetapkan arah karir secara lebih realistis dan bertanggung jawab.

Menurut Donald Super, pengambilan keputusan karir merupakan bagian dari proses perkembangan karir yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan individu, di mana pada tahap eksplorasi individu mulai mengenali minat, kemampuan, serta nilai-nilai diri dalam menentukan pilihan karir (Super, 1990). Keputusan karir yang diambil pada tahap ini memiliki implikasi jangka panjang terhadap perkembangan profesional individu.

Sejalan dengan itu, Menurut Super, karir merupakan proses perkembangan sepanjang kehidupan individu yang berkaitan erat dengan pembentukan dan implementasi *self-concept* (konsep diri). Individu akan memilih karir yang sesuai dengan bagaimana ia memahami dirinya,

termasuk minat, nilai, kemampuan, serta pengalaman hidup yang dimiliki. Dengan demikian, pengambilan keputusan karir bukanlah proses yang instan, melainkan hasil dari perkembangan psikologis yang berkelanjutan.

Pengambilan keputusan karier merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan karier individu, khususnya pada mahasiswa yang sedang berada pada tahap transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengambilan keputusan karier dipahami sebagai proses penentuan arah karier yang melibatkan pemahaman diri, pertimbangan lingkungan, serta evaluasi terhadap berbagai alternatif pilihan karier.

Penelitian yang dilakukan oleh Dietrich dan Hardew (2024) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan karier mahasiswa merupakan proses pemilihan karier yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satunya latar belakang keluarga. Mahasiswa yang memiliki dukungan keluarga yang memadai cenderung menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan karier yang lebih baik karena memperoleh dorongan emosional dan informasi yang relevan dalam merencanakan masa depan kariernya.

Putri (2023) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karier adalah kemampuan individu dalam menentukan pilihan karier secara sadar melalui proses eksplorasi diri, pencarian informasi karier, serta penilaian kesesuaian antara potensi diri dan peluang kerja yang tersedia.

Dalam penelitiannya, pengambilan keputusan karier mahasiswa dipengaruhi oleh dukungan orang tua yang berperan dalam memberikan arahan, motivasi, dan rasa aman psikologis.

Sejalan dengan hal tersebut, Lent, Brown, dan Hackett (1994) menegaskan bahwa pengambilan keputusan karier tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan keyakinan diri individu (*self-efficacy*). Kemampuan refleksi diri, kepercayaan terhadap kemampuan pribadi, serta kesiapan menghadapi konsekuensi pilihan menjadi faktor penting yang menentukan kualitas keputusan karier yang diambil mahasiswa.

b. Aspek- Aspek Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier pada mahasiswa memiliki beberapa karakteristik penting yang menunjukkan bagaimana proses keputusan tersebut berlangsung secara psikologis dan perilaku. Karakteristik ini mencerminkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menetapkan pilihan karier yang sesuai dengan diri dan konteks lingkungan.

1) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Mahasiswa yang mampu mengenali minat, kemampuan, serta keterbatasan dirinya cenderung lebih mantap dalam mengambil keputusan karier. Kesadaran diri merupakan fondasi awal proses keputusan karena berkaitan dengan kemampuan evaluatif individu terhadap kondisi internalnya. Penelitian tentang efikasi diri dalam konteks pengambilan keputusan karier

menegaskan bahwa kemampuan mahasiswa untuk menilai dirinya secara akurat berkorelasi dengan kualitas keputusan yang dibuatnya (Lent, Brown, dan Hackett (1994).

2) Pencarian Informasi Karier

Karakteristik lain adalah keterlibatan aktif dalam mencari informasi tentang berbagai pilihan karier. Mahasiswa yang proaktif dalam mengumpulkan informasi karier termasuk prospek pekerjaan, keterampilan yang diperlukan, atau jalur pendidikan lanjutan memiliki landasan yang lebih kuat dalam mengambil keputusan yang realistis (Gati, Krausz, & Osipow, 1996).

3) Evaluasi Alternatif Keputusan

Individu yang matang dalam pengambilan keputusan karier biasanya mampu membandingkan berbagai alternatif pilihan berdasarkan kriteria yang relevan, seperti kesesuaian dengan nilai pribadi atau tujuan masa depan. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap konsekuensi positif dan negatif dari setiap alternatif pilihan karier (Gati, Krausz, & Osipow, 1996).

4) Keyakinan Diri dalam Keputusan

Kesadaran terhadap kemampuan pribadi (self-efficacy) berkaitan dengan seberapa yakin mahasiswa dalam menetapkan pilihan karier. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri berpengaruh terhadap ketegasan serta kualitas

keputusan karier yang diambil oleh mahasiswa (Tendean et al., 2025; Syahputra & Rohmatun, 2024)

5) Kemampuan Mengatasi Keraguan atau Kesulitan

Pengambilan keputusan karier juga ditandai oleh kemampuan individu dalam menghadapi kebimbangan atau ketidakpastian dalam memilih karier, termasuk kemampuan mempertahankan keputusan yang telah dibuat. Kesulitan atau keraguan dapat muncul ketika mahasiswa merasa kurang informasi atau kurang percaya diri dalam memilih masa depan kariernya (Puspitasari & Zubair, 2025).

c. Aspek Operasional Pengambilan Keputusan Karir

Berdasarkan kajian empiris dari berbagai penelitian kuantitatif di Indonesia, pengambilan keputusan karier dapat dioperasionalkan melalui beberapa komponen atau indikator yang menggambarkan kualitas proses keputusan mahasiswa:

1) *Informational Gathering* (Pengumpulan Informasi Karier)

Kemampuan individu dalam mencari, memahami, dan memanfaatkan informasi karier yang relevan, seperti peluang kerja, kebutuhan kompetensi, lingkungan kerja, serta persyaratan profesi. Penelitian menunjukkan bahwa komponen ini memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menetapkan arah karier.

2) *Goal Selection* (Penetapan Tujuan Karier)

Ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam menetapkan tujuan karier yang spesifik dan realistis berdasarkan hasil refleksi diri dan informasi yang diperoleh. Mahasiswa yang jelas dalam menetapkan tujuan cenderung memiliki keputusan karier yang lebih stabil.

3) *Planning* (Perencanaan Tindak Lanjut)

Komponen ini mengukur sejauh mana mahasiswa mampu menyusun strategi atau langkah konkret untuk mewujudkan pilihan kariernya, termasuk perencanaan pendidikan, pengembangan keterampilan, atau strategi pencarian kerja.

4) *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan hambatan atau tantangan yang muncul dalam proses pengambilan keputusan karier. Indikator ini mencerminkan aspek adaptif dalam pengambilan keputusan.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan keputusan karir

Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karier dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup minat, nilai hidup, efikasi diri, serta kemampuan refleksi diri. Efikasi diri karier berperan penting dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam

bidang karier tertentu, sehingga memengaruhi keberanian dan ketegasan dalam mengambil keputusan karier (Bandura, 1997; Lent et al., 1994).

Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan budaya. Keluarga, khususnya orang tua, berperan sebagai sumber dukungan emosional, informasi, dan nilai-nilai yang membentuk orientasi karier individu. Dukungan atau tekanan dari lingkungan sosial dan budaya juga memengaruhi cara individu memandang pekerjaan dan menentukan pilihan karier yang dianggap sesuai atau bernilai (Whiston & Keller, 2004; Patton & McMahon, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses yang kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku individu. Proses ini dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami diri, mencari informasi, serta mengevaluasi alternatif pilihan karier secara rasional. Dengan demikian, pengambilan keputusan karier menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kematangan karier mahasiswa, sehingga relevan dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini.

2. Introspeksi Diri

Introspeksi diri merupakan proses reflektif yang memungkinkan individu untuk memahami kondisi internalnya secara mendalam, meliputi pikiran, perasaan, nilai, motivasi, serta perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan karier, introspeksi diri berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang membantu individu

mengenal potensi dan keterbatasan diri sebelum menentukan arah karier yang akan ditempuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa introspeksi diri merupakan proses reflektif yang memungkinkan individu memahami potensi, nilai, serta keterbatasan dirinya secara mendalam. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu individu mengambil keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan kondisi diri. Oleh karena itu, introspeksi diri memiliki relevansi yang kuat dalam penelitian ini karena menjadi faktor internal yang memengaruhi kualitas pengambilan keputusan karier mahasiswa.

a Pengertian Introspeksi Diri

Introspeksi diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap diri sendiri secara sadar dan sistematis. Proses ini melibatkan kesadaran diri (*self-awareness*) serta kemampuan untuk merefleksikan pengalaman internal sebagai dasar pengambilan keputusan (Duval & Wicklund, 1972). Introspeksi tidak hanya berfokus pada pengenalan kelebihan diri, tetapi juga mencakup keberanian individu dalam menyadari dan menerima keterbatasan yang dimilikinya.

Dalam kajian psikologi, introspeksi diri dipandang sebagai bagian dari regulasi diri yang berperan penting dalam pembentukan perilaku adaptif. Individu yang memiliki kemampuan introspeksi yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menetapkan tujuan yang

realistis, serta mengambil keputusan yang selaras dengan nilai dan tujuan hidupnya (Bandura, 1997). Dengan demikian, introspeksi diri menjadi fondasi penting dalam proses pengambilan keputusan, termasuk keputusan karier.

b Indikator Introspeksi diri

Introspeksi diri memiliki sejumlah karakteristik yang menunjukkan kualitas dan kedalaman proses reflektif individu. Karakteristik pertama adalah *kesadaran diri*, yaitu kemampuan individu untuk menyadari pikiran, perasaan, dan perilaku yang sedang dialaminya. Kesadaran diri menjadi dasar utama introspeksi karena tanpa kesadaran, proses refleksi tidak dapat berlangsung secara optimal (Arjanggal & Suprihatin, 2023).

Karakteristik kedua adalah *kejujuran* terhadap diri sendiri. Individu yang mampu berintrospeksi secara sehat bersedia mengakui kelebihan maupun kekurangan dirinya tanpa penyangkalan. Kejujuran ini memungkinkan individu melakukan evaluasi diri secara objektif dan realistis (Sari & Lestari, 2021).

Karakteristik berikutnya adalah kemampuan *reflektif*, yaitu kemampuan merenungkan pengalaman masa lalu dan menarik pelajaran untuk perbaikan diri di masa depan. Individu tidak hanya menilai apa yang terjadi, tetapi juga memahami sebab dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Selain itu, introspeksi diri ditandai oleh orientasi pada perbaikan diri. Proses refleksi tidak berhenti pada penilaian, tetapi dilanjutkan dengan niat dan usaha untuk mengembangkan diri ke arah

yang lebih baik, termasuk dalam menentukan pilihan hidup dan karier (Wulandari & Hidayat, 2023).

c Komponen Introspeksi Diri

Individu untuk merenungkan pikiran, perasaan, dan pengalaman introspeksi diri dapat dioperasionalkan ke dalam beberapa komponen atau indikator yang dapat diukur secara sistematis. Komponen pertama adalah refleksi diri, yaitu kemampuan pribadi sebagai bahan evaluasi diri.

Komponen kedua adalah evaluasi diri, yang mencerminkan kemampuan individu dalam menilai kelebihan, kekurangan, serta kemampuan yang dimiliki secara realistis. Evaluasi diri membantu individu menentukan batas kemampuan dan potensi pengembangan diri.

Komponen ketiga adalah kesadaran akan nilai dan tujuan hidup, yaitu sejauh mana individu memahami nilai-nilai yang diyakini serta tujuan hidup yang ingin dicapai. Kesadaran ini menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan yang bermakna.

Komponen selanjutnya adalah penerimaan diri, yaitu kemampuan individu untuk menerima kondisi dirinya, baik kelebihan maupun keterbatasan, tanpa penolakan berlebihan. Penerimaan diri memungkinkan individu lebih stabil secara emosional dalam menghadapi pilihan hidup.

Komponen terakhir adalah orientasi pengembangan diri, yaitu kecenderungan individu untuk menggunakan hasil introspeksi sebagai dasar perbaikan dan pengembangan diri, termasuk dalam merencanakan masa depan pendidikan dan karier.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa introspeksi diri merupakan proses psikologis yang melibatkan kemampuan individu dalam memahami, menilai, dan mengembangkan diri secara sadar. Introspeksi diri dapat dioperasionalkan melalui beberapa dimensi, yaitu refleksi diri, evaluasi diri, kesadaran akan nilai dan tujuan hidup, penerimaan diri, serta orientasi pengembangan diri. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dalam membantu individu mengenali potensi, memahami keterbatasan, serta menentukan arah pengembangan diri secara lebih terencana. Dengan demikian, introspeksi diri berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang rasional, adaptif, dan sesuai dengan tujuan hidup individu.

d Faktor Introspeksi diri

1) Faktor Internal

a) Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Kesadaran diri merupakan faktor utama dalam introspeksi diri. Individu yang memiliki tingkat kesadaran diri tinggi cenderung mampu mengenali kondisi psikologisnya, memahami emosi, serta menyadari kekuatan dan kelemahan diri. Kesadaran diri memungkinkan individu melakukan refleksi secara objektif dan mendalam terhadap pengalaman hidupnya.

b) Kematangan Emosional

Kematangan emosional memengaruhi kemampuan individu dalam menerima kenyataan tentang dirinya tanpa reaksi

defensif. Individu yang matang secara emosional lebih mampu mengelola emosi negatif saat melakukan evaluasi diri, sehingga proses introspeksi berlangsung secara sehat dan konstruktif.

c) Kemampuan Reflektif dan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir reflektif dan kritis memungkinkan individu untuk menganalisis pengalaman secara logis dan sistematis. Mahasiswa dengan kemampuan reflektif yang baik tidak hanya melihat peristiwa yang dialami, tetapi juga memahami sebab, dampak, serta pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman tersebut.

d) Nilai dan Keyakinan Pribadi

Nilai-nilai yang diyakini individu, termasuk nilai moral dan spiritual, turut memengaruhi proses introspeksi diri. Individu yang memiliki sistem nilai yang kuat cenderung menjadikan refleksi diri sebagai sarana evaluasi perilaku agar selaras dengan nilai dan tujuan hidup yang dianut.

3. Filosofi Jawa “Mulat Sarira”

Filosofi Jawa *mulat sarira* merupakan representasi tertinggi dari kecerdasan spiritual dan emosional dalam kebudayaan Jawa. Secara esensial, *mulat sarira* bukan sekadar aktivitas refleksi diri yang pasif, melainkan sebuah metode pemurnian kesadaran (purifikasi diri) yang menuntut keberanian individu untuk berhadapan dengan sisi gelap maupun terang di dalam dirinya. Dalam konteks masyarakat Jawa, *mulat sarira*

dipandang sebagai pilar utama dalam mencapai *kasampurnan* (kesempurnaan hidup), di mana seseorang tidak akan mampu bertindak bijak ke luar jika ia belum mampu mengenali dirinya sendiri di dalam.

Relevansi konsep ini dengan psikologi modern sangatlah signifikan, terutama dalam domain metakognisi dan regulasi diri. Jika psikologi barat seringkali menekankan pada analisis perilaku yang tampak, *mulat sarira* melangkah lebih jauh dengan menyentuh aspek niat dan kejujuran nurani yang paling dalam. Oleh karena itu, penerapan *mulat sarira* dalam penelitian ini menjadi instrumen krusial bagi mahasiswa; ia berfungsi sebagai "kompas internal" yang memandu proses introspeksi agar pengambilan keputusan karier tidak terjebak pada tuntutan eksternal (prestise atau materi), melainkan selaras dengan panggilan jiwa (*calling*) dan potensi otentik individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa filosofi Jawa *mulat sarira* merupakan bentuk refleksi diri yang menekankan kesadaran, kejujuran, serta evaluasi diri secara mendalam. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep introspeksi dalam psikologi modern. Dengan demikian, *mulat sarira* relevan digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena mampu memperkuat pemahaman terhadap proses introspeksi diri mahasiswa dalam pengambilan keputusan karier.

a Pengertian Mulat Sarira

Secara etimologis, *mulat sarira* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “melihat kembali diri sendiri” atau “mawas diri”. Konsep ini

mengandung makna ajakan bagi individu untuk melakukan refleksi mendalam terhadap pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang dimilikinya sebelum menilai atau menyalahkan pihak lain (Koentjaraningrat, 2009). Dalam tradisi Jawa, *mulat sarira* dipahami sebagai bentuk kesadaran moral dan spiritual yang menuntut kejujuran terhadap diri sendiri.

Magnis-Suseno (1991) menjelaskan bahwa filsafat hidup orang Jawa menempatkan pengendalian diri dan refleksi diri sebagai prinsip utama dalam mencapai keseimbangan hidup. Dengan demikian, *mulat sarira* tidak hanya berfungsi sebagai refleksi personal, tetapi juga sebagai landasan etis dalam bertindak dan mengambil keputusan. Individu yang mampu melakukan *mulat sarira* diharapkan memiliki kebijaksanaan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

b Dimensi-dimensi Mulat Sarira

Mulat sarira sebagai ajaran luhur filsafat Jawa mencakup beberapa dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi *eling* (kesadaran diri), evaluasi diri, dan orientasi perbaikan diri. Dimensi *eling* merujuk pada kemampuan individu untuk senantiasa ingat dan mengenali kondisi batin serta perilakunya secara jujur, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dimensi evaluasi diri dalam konteks Jawa berkaitan erat dengan sikap waspada, yakni kemampuan menilai tindakan dan keputusan yang telah diambil secara cermat, baik dari aspek rasional maupun moral (Koentjaraningrat, 2009).

Dimensi lainnya adalah orientasi perbaikan diri, yang dalam tradisi Jawa dikenal melalui nilai *laku prihatin*, yaitu kesediaan untuk berprihatin dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki diri. Dimensi ini tercermin dalam sikap terbuka terhadap kritik dan kesiapan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks ini, mulat sarira mendorong individu untuk tidak terjebak pada membenaran diri, melainkan terus mengembangkan potensi dengan jiwa *andhap asor* (rendah hati) secara berkelanjutan (Magnis-Suseno, 1991). Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa mulat sarira sejalan dengan konsep refleksi diri dalam psikologi modern.

c Karakteristik Mulat Sarira

Mulat sarira merupakan salah satu ajaran utama dalam filsafat Jawa yang bersumber dari ungkapan “*aja dumeh*” (jangan merasa paling benar) dan berkaitan erat dengan praktik *mawas diri*, yaitu kemampuan individu untuk menengok, menilai, dan mengevaluasi dirinya sendiri secara sadar. Dalam konteks psikologis, mulat sarira mencerminkan bentuk introspeksi diri yang mendalam, berorientasi pada keseimbangan batin (*tentrem ing batin*), serta pengendalian perilaku agar selaras dengan nilai keharmonisan sosial.

Karakteristik utama *mulat sarira* adalah kesadaran diri yang mendalam, yang dalam tradisi Jawa diungkapkan melalui prinsip *eling lan waspada* (selalu ingat dan berhati-hati). Individu yang menerapkan *mulat sarira* memiliki kemampuan untuk menyadari kondisi batin, pikiran, dan

tindakannya sendiri tanpa menyalahkan pihak lain. Kesadaran ini mendorong individu untuk memahami posisi dirinya secara objektif dalam berbagai situasi kehidupan.

Karakteristik berikutnya adalah kejujuran dan keterbukaan terhadap diri sendiri, yang dalam budaya Jawa dikenal sebagai sikap *blaka suta* (jujur apa adanya). *Mulat sarira* mengajarkan individu untuk berani mengakui kesalahan, keterbatasan, serta kekurangan diri sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan diri. Kejujuran ini menjadi dasar bagi terbentuknya sikap *andhap asor* (rendah hati) dan tidak berlebihan dalam menilai diri.

Selain itu, *mulat sarira* ditandai oleh pengendalian diri dan pengelolaan emosi yang dalam falsafah Jawa diwujudkan melalui prinsip *aja kesusu* (jangan tergesa-gesa) dan *nrima ing pandum* (menerima dengan lapang dada). Individu yang berpegang pada nilai *mulat sarira* berusaha mengendalikan hawa nafsu, emosi negatif, dan ego pribadi agar tidak mendominasi perilaku. Pengendalian diri ini memungkinkan individu bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi persoalan dan mengambil keputusan.

Karakteristik lainnya adalah orientasi pada perbaikan diri dan keharmonisan. Dalam khazanah Jawa, nilai ini diwujudkan melalui sikap *tepa slira* (tenggang rasa) dan semangat rukun (keselarasan). *Mulat sarira* tidak berhenti pada evaluasi diri, tetapi mendorong individu untuk memperbaiki sikap dan perilaku agar selaras dengan norma sosial, nilai

moral, dan tujuan hidup. Dalam konteks mahasiswa, karakteristik ini relevan dengan upaya merencanakan masa depan dan menentukan pilihan karier secara bertanggung jawab.

d Relevansi *Mulat Sarira* dalam Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa

Dalam konteks pengambilan keputusan karier, nilai *mulat sarira* memiliki peran penting karena mendorong mahasiswa untuk mengenali potensi, minat, dan keterbatasan diri secara objektif sebelum menentukan pilihan karier. Mahasiswa yang menerapkan prinsip *mulat sarira* cenderung lebih berhati-hati dan reflektif dalam memilih karier, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau ekspektasi lingkungan semata.

Selain itu, *mulat sarira* membantu mahasiswa menginternalisasi tanggung jawab atas pilihan karier yang diambil. Keputusan karier dipahami bukan hanya sebagai pilihan pragmatis, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan jati diri dan arah hidup jangka panjang. Dengan demikian, filosofi Jawa *mulat sarira* berpotensi memperkuat kualitas Pengambilan keputusan karir mahasiswa melalui penguatan introspeksi diri yang berlandaskan nilai budaya lokal (Koentjaraningrat, 2009; Magnis-Suseno, 1991).

Sebagai ilustrasi, seorang mahasiswa tingkat akhir di jurusan Teknik mungkin merasa tertekan untuk segera melamar pekerjaan di perusahaan multinasional besar hanya karena gengsi dan ekspektasi lingkungan

sosialnya. Namun, dengan menerapkan prinsip *mulat sarira*, mahasiswa tersebut akan berhenti sejenak untuk melakukan "jeda reflektif".

Ia mulai bertanya pada nuraninya: "Apakah keinginan ini murni dari aspirasi pribadiku, atau sekadar ketakutan akan penilaian orang lain?". Melalui kejujuran diri (*mawas diri*), ia mungkin menyadari bahwa minat sejatinya justru ada pada bidang pemberdayaan masyarakat atau kewirausahaan sosial, namun selama ini ia abaikan karena dianggap kurang prestisius. Dengan *mulat sarira*, ia berani mengakui keterbatasan dan kelebihan yang ia miliki secara objektif. Hasilnya, keputusan karier yang ia ambil bukan lagi berdasarkan ikut-ikutan (*grubyak-grubyuk*), melainkan berdasarkan kemantapan batin yang membuatnya siap bertanggung jawab penuh atas segala risiko di masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa introspeksi diri yang diperkuat melalui filosofi Jawa *mulat sarira* berperan penting dalam membantu individu memahami potensi, nilai, serta arah hidupnya. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa mengambil keputusan secara lebih reflektif dan bertanggung jawab, sehingga relevan sebagai faktor internal dalam penelitian ini.

4. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh signifikan dalam proses pengambilan keputusan karier individu. Dalam konteks perkembangan karier, orang tua berperan sebagai agen sosialisasi utama yang memberikan nilai, harapan, serta sumber daya

psikologis yang membentuk orientasi karier anak sejak dini. Pada mahasiswa, dukungan orang tua tetap memiliki peran penting meskipun individu telah memasuki fase dewasa awal.

a. Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua dapat didefinisikan sebagai segala bentuk bantuan yang diberikan orang tua kepada anak, baik secara emosional, informasional, maupun instrumental, yang bertujuan untuk membantu anak menghadapi tugas-tugas perkembangan, termasuk dalam bidang pendidikan dan karier (Sarafino & Smith, 2014). Dukungan ini mencakup sikap penerimaan, perhatian, bimbingan, serta keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan anak.

Dalam konteks karier, dukungan orang tua tidak hanya diwujudkan melalui pemberian saran atau arahan, tetapi juga melalui penghargaan terhadap otonomi anak dalam menentukan pilihan kariernya. Dukungan yang bersifat konstruktif dapat memperkuat kepercayaan diri dan kematangan individu dalam mengambil keputusan karier (Whiston & Keller, 2004).

b. Jenis-jenis Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua dalam pengambilan keputusan karier dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, dukungan emosional, yaitu pemberian empati, perhatian, dan dorongan yang membuat individu merasa diterima dan dihargai. Dukungan emosional berperan penting dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan keyakinan

diri mahasiswa dalam menghadapi pilihan karier (Sarafino & Smith, 2014).

Kedua, dukungan informasional, berupa pemberian informasi, saran, atau wawasan terkait pendidikan dan dunia kerja. Orang tua yang memberikan informasi secara objektif dan relevan dapat membantu mahasiswa memperluas pemahaman mengenai berbagai alternatif karier yang tersedia (Dietrich & Kracke, 2009).

Ketiga, dukungan instrumental, yaitu bantuan nyata seperti dukungan finansial, fasilitas pendidikan, atau akses terhadap jaringan sosial yang mendukung pengembangan karier. Dukungan ini memungkinkan mahasiswa mempersiapkan diri secara lebih optimal dalam meraih karier yang diinginkan (Whiston & Keller, 2004).

Namun demikian, dukungan orang tua juga dapat berubah menjadi tekanan apabila disertai dengan kontrol berlebihan atau pemaksaan pilihan karier. Kondisi tersebut justru berpotensi menghambat kemandirian dan kematangan mahasiswa dalam mengambil keputusan karier (Dietrich & Kracke, 2009).

c. Dukungan Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa

Pada mahasiswa, dukungan orang tua berperan dalam membantu individu menyeimbangkan kebutuhan akan kemandirian dengan kebutuhan akan arahan dan dukungan. Mahasiswa yang mendapatkan dukungan orang tua secara positif cenderung memiliki efikasi diri karier

yang lebih tinggi serta kemampuan yang lebih baik dalam mengeksplorasi dan mengevaluasi pilihan karier (Lent, Brown, & Hackett, 1994).

Sebaliknya, kurangnya dukungan atau adanya tekanan yang tidak sesuai dengan minat dan potensi mahasiswa dapat memicu kebingungan karier dan konflik internal dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas dukungan orang tua menjadi faktor penting yang menentukan apakah pengaruh orang tua bersifat memperkuat atau justru menghambat Pengambilan keputusan karir mahasiswa (Whiston & Keller, 2004).

d. Faktor-faktor Dukungan Orang Tua

Faktor internal dukungan orang tua berkaitan dengan karakteristik dan kondisi yang melekat pada diri orang tua. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi wawasan dan pemahaman mereka terhadap dunia pendidikan dan dunia kerja, sehingga berpengaruh pada kemampuan memberikan informasi dan arahan karier yang relevan kepada anak.

Selain itu, sikap dan harapan orang tua terhadap masa depan anak turut menentukan bentuk dukungan yang diberikan. Orang tua yang memiliki harapan realistis dan fleksibel cenderung memberikan dukungan yang bersifat memfasilitasi dan memberdayakan, sedangkan harapan yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan tekanan dalam proses pengambilan keputusan karier. Pola asuh yang diterapkan juga

menjadi faktor internal penting, karena pola asuh yang demokratis mendorong komunikasi terbuka dan kemandirian anak dalam menentukan pilihan kariernya.

Sementara itu, faktor eksternal dukungan orang tua berkaitan dengan kondisi lingkungan keluarga dan sosial tempat individu berkembang. Kondisi sosial ekonomi keluarga memengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan instrumental, seperti pembiayaan pendidikan atau pelatihan yang menunjang karier. Selain itu, kualitas komunikasi dalam keluarga berperan besar dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi diskusi mengenai pendidikan dan rencana karier. Lingkungan keluarga yang terbuka dan harmonis memungkinkan anak menyampaikan minat, aspirasi, serta keraguannya tanpa rasa takut. Faktor budaya dan nilai keluarga juga turut memengaruhi cara orang tua memberikan dukungan, karena nilai-nilai budaya tertentu membentuk pandangan orang tua mengenai jenis pekerjaan yang dianggap ideal atau sesuai dengan norma sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang berperan dalam membentuk kepercayaan diri, kesiapan, serta kematangan mahasiswa dalam mengambil keputusan karier. Dukungan yang positif dapat memperkuat kemampuan individu dalam menentukan pilihan karier secara rasional, sehingga relevan dalam penelitian ini.

5. Hubungan Introspeksi Diri Berdasarkan Filosofi Jawa *Mulat Sarira* dan Dukungan Orang Tua terhadap Pengambilan keputusan karir Mahasiswa

Pengambilan keputusan karir merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal individu. Faktor internal berkaitan dengan kapasitas psikologis individu dalam memahami dan mengevaluasi dirinya, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial yang memberikan dukungan atau tekanan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, introspeksi diri berbasis filosofi Jawa *mulat sarira* diposisikan sebagai faktor internal, sementara dukungan orang tua diposisikan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi Pengambilan keputusan karir mahasiswa.

a. Hubungan Introspeksi Diri (*Mulat Sarira*) dengan Pengambilan keputusan karir

Introspeksi diri merupakan kemampuan individu untuk merefleksikan kondisi internalnya secara sadar, termasuk minat, nilai, kemampuan, serta keterbatasan diri. Dalam teori perkembangan karir, pemahaman diri yang memadai dipandang sebagai prasyarat utama dalam pengambilan keputusan karir yang matang dan realistis (Super, 1990). Individu yang memiliki tingkat refleksi diri yang baik cenderung mampu menyusun tujuan karir yang konsisten dengan potensi dan orientasi hidupnya.

Filosofi Jawa *mulat sarira* memperkuat proses introspeksi diri melalui nilai mawas diri, kejujuran terhadap diri sendiri, serta tanggung jawab moral atas pilihan yang diambil. Nilai-nilai tersebut mendorong individu untuk tidak bersikap impulsif dalam menentukan arah karier, melainkan mempertimbangkan keputusan secara mendalam dan reflektif (Magnis-Suseno, 1991). Dengan demikian, *mulat sarira* berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses eksplorasi diri dan evaluasi alternatif karier.

Dalam konteks mahasiswa, penerapan *mulat sarira* memungkinkan individu untuk lebih sadar akan kesesuaian antara pilihan karier dan identitas dirinya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan introspeksi diri yang kuat cenderung menunjukkan tingkat kematangan pengambilan keputusan karier yang lebih tinggi, karena keputusan yang diambil didasarkan pada pemahaman diri yang utuh dan bertanggung jawab (Savickas, 2013).

b. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Pengambilan keputusan karir

Dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk sikap dan keyakinan individu terhadap pilihan karier. Dalam kerangka teori sosial kognitif karier, lingkungan sosial, termasuk keluarga, memengaruhi pengambilan keputusan karier melalui pemberian dukungan, penguatan, dan model peran (Lent, Brown, & Hackett, 1994). Dukungan yang bersifat positif dapat

meningkatkan efikasi diri karier dan keberanian individu dalam menetapkan pilihan karier.

Mahasiswa yang memperoleh dukungan emosional dan informasional dari orang tua cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi berbagai alternatif karier serta lebih mantap dalam menentukan pilihan. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau adanya tekanan yang bersifat memaksa dapat menimbulkan kebingungan karier dan konflik internal dalam proses pengambilan keputusan (Whiston & Keller, 2004).

Dengan demikian, dukungan orang tua berfungsi sebagai faktor fasilitatif yang membantu mahasiswa mengintegrasikan pemahaman diri dengan realitas lingkungan kerja. Dukungan yang tepat tidak menghilangkan kemandirian mahasiswa, melainkan memperkuat kapasitasnya dalam mengambil keputusan karier secara rasional dan matang.

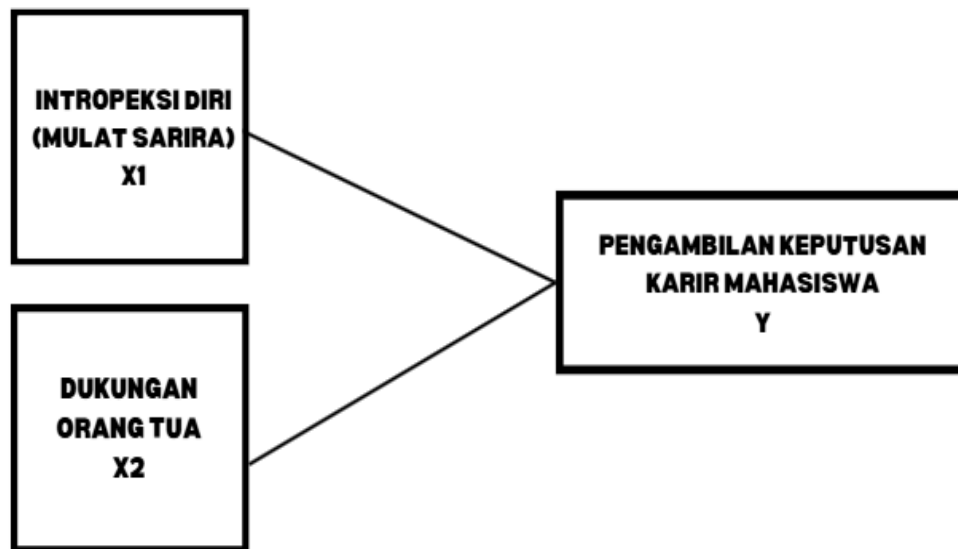
c. Hubungan Introspeksi Diri (*Mulat Sarira*) dan Dukungan Orang Tua terhadap Pengambilan keputusan karir

Introspeksi diri dan dukungan orang tua tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam memengaruhi pengambilan keputusan karier mahasiswa. Introspeksi diri berbasis *mulat sarira* memberikan landasan internal berupa kesadaran dan evaluasi diri, sementara dukungan orang tua menyediakan konteks eksternal yang mendukung proses pengambilan keputusan tersebut.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan introspeksi diri yang baik, tetapi tidak didukung oleh lingkungan keluarga yang kondusif, berpotensi mengalami hambatan dalam mengimplementasikan keputusan kariernya. Sebaliknya, dukungan orang tua yang kuat tanpa disertai refleksi diri yang matang dapat mendorong mahasiswa mengikuti pilihan karier yang tidak sepenuhnya sesuai dengan potensi dan minat dirinya. Oleh karena itu, keseimbangan antara faktor internal dan eksternal menjadi kunci dalam menghasilkan keputusan karier yang optimal (Lent et al., 1994).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Introspeksi diri berbasis mulat sarira berperan dalam membentuk pemahaman diri, sedangkan dukungan orang tua berfungsi sebagai penguat dari lingkungan. Keduanya memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam menentukan kualitas keputusan karier mahasiswa, sehingga relevan untuk diuji secara empiris dalam penelitian ini.

B. Kerangka Berfikir



Pengambilan keputusan karier merupakan proses perkembangan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif teori perkembangan karier, keputusan karier tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi antara pemahaman diri, pengalaman belajar, serta dukungan sosial yang diterima individu sepanjang proses perkembangannya.

Dalam penelitian ini, Pengambilan keputusan karir mahasiswa diposisikan sebagai variabel dependen karena mencerminkan hasil akhir dari proses psikologis dan sosial yang dialami mahasiswa dalam menentukan arah kariernya. Kualitas pengambilan keputusan karier menunjukkan tingkat kematangan individu dalam mengevaluasi diri, memahami lingkungan, serta menetapkan pilihan karier yang realistis dan bertanggung jawab.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah introspeksi diri berdasarkan filosofi Jawa *mulat sarira*. Introspeksi diri dipahami sebagai kemampuan individu untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kondisi internalnya, termasuk minat, nilai, kemampuan, serta keterbatasan diri. Filosofi Jawa *mulat sarira* memperkaya konsep introspeksi diri dengan nilai mawas diri, kejujuran terhadap diri sendiri, dan tanggung jawab moral atas setiap keputusan yang diambil Individu yang mampu menerapkan *mulat sarira* cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi, sehingga mampu mengambil keputusan karier secara lebih matang dan reflektif.

Dalam kerangka teori perkembangan karier, pemahaman diri yang baik merupakan prasyarat utama dalam proses eksplorasi diri dan evaluasi alternatif karier. Oleh karena itu, introspeksi diri berbasis *mulat sarira* dihipotesiskan memiliki pengaruh positif terhadap Pengambilan keputusan karir mahasiswa, karena membantu individu menyelaraskan pilihan karier dengan potensi dan nilai hidup yang dimilikinya

Variabel independen kedua adalah dukungan orang tua, yang dipahami sebagai bentuk dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang diberikan orang tua kepada mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan karier. Dalam kerangka *Social Cognitive Career Theory*, lingkungan sosial, khususnya keluarga, berperan penting dalam membentuk keyakinan, efikasi diri, serta perilaku pengambilan keputusan karier individu. Dukungan orang tua yang bersifat positif dapat memperkuat kepercayaan diri mahasiswa,

memperluas wawasan karier, serta mengurangi kecemasan dalam menentukan pilihan karier.

Mahasiswa yang memperoleh dukungan orang tua secara konstruktif cenderung lebih mantap dalam mengeksplorasi dan menetapkan pilihan karier. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau adanya tekanan yang berlebihan dapat menghambat kemandirian dan kematangan mahasiswa dalam mengambil keputusan karier. Oleh karena itu, dukungan orang tua berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan keputusan karir mahasiswa.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pengambilan keputusan karier mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tercermin dalam kemampuan introspeksi diri berdasarkan filosofi Jawa *mulat sarira*, sedangkan faktor eksternal tercermin dalam dukungan orang tua yang diterima mahasiswa. Kedua faktor tersebut dipandang memiliki peran penting dalam membentuk kematangan dan kualitas Pengambilan keputusan karir mahasiswa.

Hipotesis utama dalam penelitian ini dirumuskan untuk menguji adanya pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini mengasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan introspeksi diri yang baik serta memperoleh dukungan orang tua yang positif cenderung mampu mengambil keputusan karier secara lebih matang, realistis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan asumsi tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh introspeksi diri berdasarkan filosofi Jawa *mulat sarira* terhadap Pengambilan keputusan karir mahasiswa.

Hipotesis ini menguji dugaan bahwa semakin tinggi kemampuan introspeksi diri mahasiswa, semakin baik kualitas pengambilan keputusan karier yang dimilikinya.

H2: Terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap Pengambilan keputusan karir mahasiswa.

Hipotesis ini menguji dugaan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua yang diterima mahasiswa, semakin matang pengambilan keputusan karier yang dilakukan.

H3: Terdapat pengaruh introspeksi diri berdasarkan filosofi Jawa *mulat sarira* dan dukungan orang tua secara simultan terhadap Pengambilan keputusan karir mahasiswa.

Hipotesis ini menguji dugaan bahwa kombinasi antara introspeksi diri dan dukungan orang tua secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa.